



Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas

Beni Chandra Purba

Sekolah Tinggi Alkitab Pelita Hidup

*Correspondence e-mail: benichandrapurba@gmail.com

Abstract

This research elucidates the pivotal role of pastors in the qualitative and quantitative growth of the church. Churches often encounter various challenges, both internal and external, necessitating a profound understanding of the church's identity and goals. Awareness of these issues and the ability to address them are key factors in experiencing church growth. Nurturing and discipling church members play a fundamental role in building a strong foundation for church growth. The role of pastors in the church context is highly significant, as they are called and appointed by God to lead and shepherd the congregation. In other words, God appoints shepherds to shepherd the church (Ephesians 4:11). In the modern era, the role of pastors has become increasingly complex, especially in churches located in diverse communities, particularly in major cities, where there are differences in ethnicity, social status, and diverse educational backgrounds. Pastors must have a profound understanding of their role in church growth. They are responsible for serving, teaching, visiting, nurturing, and discipling church members so that they can grow and actively participate in church ministry. Additionally, pastors organize district meetings, delegate tasks through small groups, and hold spiritual revival services to bring new souls or repentant individuals to Jesus Christ to become members of His church.

Keywords: Pastor; Church growth; Quality growth; Quantity growth.

Abstrak:

Penelitian ini menguraikan peran penting pendeta dalam pertumbuhan gereja secara kualitas dan kuantitas. Gereja-gereja seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal, yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang identitas gereja dan tujuannya. Kesadaran akan masalah-masalah tersebut dan kemampuan menghadapinya adalah faktor kunci dalam mengalami pertumbuhan gereja. Pembinaan dan pemuridan anggota gereja memainkan peran fundamental dalam membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan gereja tersebut. Peran pendeta dalam konteks gereja sangatlah penting karena mereka dipanggil dan ditetapkan oleh Allah untuk memimpin dan menggembalakan jemaat. Dengan kata lain, Allah mengangkat gembala untuk menggembalakan gereja (Efesus 4:11). Di era modern, peran pendeta semakin kompleks karena gereja-gereja sering berada di tengah masyarakat yang beragam, terutama di kota-kota besar, dengan perbedaan suku, status sosial, dan latar belakang pendidikan yang beragam. Pendeta harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam pertumbuhan gereja. Mereka bertanggung jawab melayani, mengajar, melawat, membina, dan memuridkan anggota gereja agar mereka dapat tumbuh dan berperan aktif dalam pelayanan gereja. Selain itu, pendeta juga mengorganisir pertemuan kelompok distrik, mendelegasikan tugas melalui

kelompok kecil, dan menyelenggarakan ibadah kebangunan rohani untuk membawa jiwa-jiwa baru atau orang-orang yang bertobat kepada Tuhan Yesus agar menjadi anggota gerejanya.

Kata-kata Kunci: Pendeta; Pertumbuhan gereja; Pertumbuhan kualitas; Pertumbuhan kuantitas.

PENDAHULUAN

Seorang pendeta mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan gereja. Berdasarkan Efesus 4:11, Allahlah yang mengangkat para rasul, nabi, pemberita Injil, gembala dan pengajar untuk memperlengkapi orang-orang kudus bagi pekerjaan pelayanan dan pembangunan tubuh Kristus.

Perkembangan zaman yang semakin rumit, dengan perubahan-perubahan sosial, budaya, teknologi, dan tantangan-tantangan lainnya, memaksa seorang pendeta untuk memainkan peran yang semakin kompleks dan serbaguna. Sebagai gembala rohani, pendeta harus mampu membimbing anggota jemaat dalam menghadapi berbagai permasalahan rohani dan moral yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga perlu merespons pertanyaan-pertanyaan teologis yang lebih rumit serta memberikan pengajaran yang relevan untuk era modern ini.

Chris Marantika menjelaskan dalam tulisannya bahwa, “Untuk mencapai pertumbuhan kualitas, kuantitas, dan ekspansi, penting adanya seorang pendeta yang telah diurapi, karena kepadanya telah dipercayakan oleh organisasi tugas untuk melakukan pelayanan yang tidak bisa dilakukan oleh anggota-anggota gereja sekarang ini.¹ Pendeta telah diberi tanggung jawab oleh organisasi gereja untuk memimpin, mengajar, memberikan nasihat, dan melakukan pelayanan pastoral yang mungkin sulit dilakukan oleh anggota-anggota gereja biasa. Mereka diharapkan menjadi teladan rohani, memberikan panduan moral, serta membimbing anggota jemaat dalam perjalanan iman mereka. Di samping itu, seorang pendeta yang diurapi juga bisa memimpin dalam perencanaan strategis gereja, memotivasi pelayan-pelayan lainnya, dan menjalankan tugas-tugas administratif yang diperlukan. Oleh karena itu, peran pendeta yang telah diurapi memegang peranan penting dalam memastikan pertumbuhan dan perkembangan gereja secara menyeluruh, serta memberikan pelayanan yang diperlukan bagi anggota-anggota gereja.

¹ Chris Marantika, *Theologi Pertumbuhan Gereja* (Jakarta: Disusun Panitia Seminar Pertumbuhan Gereja, 1989), 54.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur,² yaitu dengan menganalisis teks-teks Kitab Suci, tulisan-tulisan teologis, serta literatur yang terkait dengan Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas. Metodologi penelitian juga merupakan langkah penelitian yang menjelaskan cara penelitian yang dapat dilaksanakan agar hipotesis penelitian dapat teruji secara ilmiah, empirik, dan rasional.³ Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi dan merumuskan Peranan Pendeta dalam Meningkatkan Pertumbuhan Gereja Secara Kualitas dan Kuantitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Perdeta Sesuai Dengan Roh Nubuat

Ellen G. White menerangkan dalam tulisannya, “Kewajiban pendeta adalah membuat rencana untuk menolong para anggota dalam tugas pelayanan. Sumbangan terbaik yang seorang pendeta dapat berikan kepada gereja bukan khotbah, melainkan suatu rencana kerja yang baik bagi mereka.”⁴

Seorang pendeta memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap anggota gereja memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pekerjaan Tuhan. Pendeta juga harus memahami pentingnya menggunakan bakat atau talenta setiap anggota gereja untuk kegiatan pelayanan gereja. Ellen G. White berkata bahwa, “Berikan tugas kepada setiap anggota gereja untuk melayani orang lain, dan ajarlah mereka bagaimana cara melakukannya.”⁵ Seorang pendeta sangatlah penting untuk mendorong partisipasi aktif semua anggota dan menghargai berbagai bakat yang dimiliki oleh para anggota untuk kepentingan pelayanan gereja. Selain itu, perlunya kesadaran akan pentingnya memanfaatkan peluang-peluang yang ada untuk memperkaya pelayanan gereja.

Ellen G. White menegaskan bahwa, “Pendeta harus mencari jalan agar setiap anggota gereja mempunyai kesempatan melakukan pekerjaan Tuhan, talenta setiap anggota gereja harus digunakan untuk kegiatan pelayanan, tetapi hanya sedikit orang yang menyadari

² Juita Lusiana Sinambela et al., “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer,” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 12–21, <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23/16>.

³ Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009), 176–177.

⁴ Ellen G. White, *Evangelism* (Washington D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1948), 356.

⁵ Ellen G. White, *Testimonies For The Church, Vol. 6* (California: Pacific Press Publishing Association, 1970), 49.

betapa banyak kesempatan yang hilang tidak dimanfaatkan.”⁶ Pendeta menjadi fasilitator dan pemimpin dalam memotivasi dan memandu anggota gereja agar mereka terlibat dan memiliki peran yang penting dalam kegiatan gereja. Penting untuk mengenali potensi anggota gereja dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk berkembang dalam pelayanan gereja, sehingga seluruh komunitas gereja dapat tumbuh dan berkembang bersama.

Lebih lanjut Ellen G. White menjelaskan bahwa, “Pertolongan terbesar yang dapat diberikan kepada anggota jemaat adalah mengajar mereka untuk bekerja bagi Kristus dan bergantung sepenuhnya kepada-Nya dan bukan kepada pendeta. Mereka harus belajar bekerja seperti Yesus dan bergabung dengan para pekerja-Nya untuk melakukan pelayanan yang setia bagi-Nya.”⁷ Pendeta harus memimpin dan mengajar anggota jemaat tentang bagaimana mereka dapat hidup dan melayani seperti Yesus Kristus. Ini mencakup mengembangkan keterampilan, karakter, dan komitmen yang diperlukan untuk menjadi pelayan yang setia. Bentuk pertolongan terbesar yang dapat diberikan kepada anggota jemaat, yaitu dengan membantu mereka untuk berperan aktif dalam pelayanan gereja dan menggantungkan diri sepenuhnya pada Kristus dalam setiap aspek kehidupan mereka. Dengan cara ini, gereja dapat berkembang sebagai komunitas yang kuat dan berbuah bagi Kerajaan Allah.

Pendeta memiliki peran penting dalam mengajar jemaat tentang pekerjaan Injil, yaitu mencari dan menyelamatkan orang yang hilang. Kristus sebagai teladan menginginkan para anggota gereja mengikuti jejak-Nya dalam tugas ini. Ellen G. White menjelaskan dalam tulisannya bahwa, “Kristus berniat agar pekerja-Nya menjadi pendidik jemaat dalam pekerjaan Injil. Mereka harus mengajarkan kepada orang banyak bagaimana caranya mencari dan menyelamatkan yang hilang. Tetapi inilah pekerjaan yang sedang dilakukan oleh mereka? Alangkah banyaknya jemaat dijaga laksana anak domba yang sakit oleh mereka yang seharusnya mencari domba yang hilang! Dan sepanjang masa berjuta-juta orang tanpa Kristus sedang binasa.”⁸ Ketidakselarasan terjadi dalam praktiknya di gereja. Meskipun Kristus mengajarkan untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang, beberapa

⁶ Ellen G. White, *Testimonies For The Church, Vol. 9* (California: Pacific Press Publishing Association, 1970), 116.

⁷ Ellen G. White, *Testimonies For The Church, Vol. 7* (California: Pacific Press Publishing Association, 1970), 19.

⁸ Ellen G. White, “Kerinduan Segala Zaman - 2,” *Indonesia Publishing House*, 482, last modified 2011, <https://m.egwwritings.org/id/book/13809.2192?hl=mengajarkan+cara+mencari&ss=eyJ0b3RhbCI6NTMsInBhcmFtcyI6eyJxdWVyeSI6Im1lbmdhamFya2FuIGNhcmEgbWVuY2FyaSIsInR5cGUiOiJiYXNpYyIsImxhbmc0iJpZCIsImxpbWl0IjoiMjAifSwiaW5kZXgiOjM1fQ%3D%3D#2243>.

pendeta dan pemimpin gereja lebih berfokus pada pemeliharaan anggota jemaat yang sudah ada. Harus diingat bahwa misi gereja seharusnya adalah mencapai orang yang belum mengenal Kristus dan membawa mereka kepada-Nya. Ini adalah panggilan fundamental dalam pelayanan gereja, dan pentingnya memprioritaskan pekerjaan Injil di atas segalanya agar banyak jiwa dapat diselamatkan.

Gereja juga sebagai sekolah pelatihan bagi para pekerja Kristen. Gereja dianggap sebagai tempat di mana anggota diajarkan berbagai keterampilan dan komitmen penting dalam pelayanan Kristen. Ini mencakup hal-hal seperti membaca Alkitab, membantu orang miskin dan yang sakit, serta cara berbagi kabar baik kepada yang belum bertobat. Sebagaimana Ellen G. White menyatakan bahwa, “Setiap gereja seharusnya menjadi sekolah pelatihan untuk pekerja Kristen. Anggotanya seharusnya diajari bagaimana memberikan bacaan Alkitab, ..., cara terbaik untuk membantu orang miskin dan merawat yang sakit, cara bekerja untuk mengabarkan kabar baik kepada yang belum bertobat. Tidak hanya harus ada pengajaran, tetapi juga pekerjaan nyata di bawah bimbingan instruktur yang berpengalaman. Biarkan para guru menjadi contoh dalam melayani di tengah masyarakat, dan yang lain akan bergabung dengan mereka, dan akan belajar dari contoh yang mereka buat. Satu contoh lebih berharga daripada banyak peraturan.”⁹ Dapat dipahami bahwa gereja dianggap sebagai pusat pendidikan praktis bagi para pekerja Kristen. Ini bukan hanya tentang teori, tetapi juga tentang tindakan nyata dalam melayani masyarakat. Pengajaran seharusnya disertai dengan contoh konkret dari instruktur yang berpengalaman, yang dapat menjadi panutan bagi anggota gereja dalam melayani. Satu contoh langsung dari praktik pelayanan sering kali lebih bermanfaat daripada sekadar peraturan. Tujuan utamanya adalah agar para anggota gereja menjadi lebih efektif dalam mengabdikan diri mereka dalam melayani Tuhan dan sesama.

Peranan Pendeta Dalam Pertumbuhan Kualitas

Seseorang yang bertumbuh secara rohani ialah seseorang yang memiliki kerinduan yang besar untuk belajar firman Tuhan.¹⁰ Allah menghendaki supaya setiap orang yang sudah mengaku percaya kepada-Nya semakin bertumbuh dalam Dia. Allah ingin umat-umat-Nya memiliki pertumbuhan rohani sehingga dapat membedakan mana yang baik dan mana yang

⁹ Ellen G. White, “The Ministry Of Healing,” *Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association*, 149, last modified 1905, <https://m.egwwritings.org/en/book/135.671#691>.

¹⁰ Yelicia and Krido Siswanto, “Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan,” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–142, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/124/76>.

jahat.¹¹ Seperti ajakan rasul katanya: "Bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus" (2 Pet. 3:18).¹² Panggilan untuk pertumbuhan ini mendorong orang percaya untuk terus belajar, merenungkan Firman Tuhan (Alkitab), berdoa, dan berpartisipasi dalam komunitas gereja guna memperkaya iman mereka. Pertumbuhan dalam kasih karunia dan pengetahuan akan Tuhan adalah aspek penting dari perjalanan rohani setiap orang Kristen.

Perawatan Menyebabkan Pertumbuhan Rohani

Gembala sebagai pemimpin gereja memiliki tanggungjawab untuk mewujudkan kedewasaan rohani jemaat.¹³ Dalam pelayanannya, seorang pendeta harus selalu mengingat bahwa sasaran pelayanannya akan menjadi kabur dan membingungkan bila tidak diarahkan kepada penambahan kehidupan orang lain dan pembaruan dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan oleh J.M. Price bahwa, "Sasaran pelayanan seorang pendeta akan menjadi kabur dan membingungkan bila tidak mengacu kepada penambahan kehidupan orang lain dan memperbaharui masyarakat."¹⁴ Tugas seorang pendeta tidak hanya berpusat pada pertumbuhan pribadi, tetapi juga pada pengaruh positif yang dapat dia berikan kepada orang lain dan perbaikan yang dapat dia bawa dalam masyarakat. Pemahaman akan pentingnya memfokuskan pelayanan rohani pada pemberdayaan dan pembaruan orang lain akan membantu seorang pendeta menjalani panggilannya dengan lebih jelas dan bermakna, sehingga gereja dan masyarakat dapat merasakan dampak positifnya.

Dalam pelayanannya, Tuhan Yesus memiliki tujuan khusus yang mencakup pemilihan orang-orang yang dapat memberikan kesaksian tentang hidup-Nya dan melanjutkan pekerjaan-Nya setelah Ia kembali kepada Bapa. Robert E. Coleman menegaskan dalam tulisannya bahwa, "Lebih khusus pelayanan Tuhan Yesus ialah untuk memilih orang-orang yang dapat memberi kesaksian hidup-Nya dan melanjutkan pekerjaan-Nya setelah Ia kembali kepada Bapa."¹⁵ Dengan demikian, pelayanan Tuhan Yesus bukan hanya tentang pengajaran dan penyembuhan, tetapi juga tentang mempersiapkan penerus-penerus-Nya yang akan meneruskan pesan-Nya dan melayani sesama manusia dengan kasih

¹¹ Beni ChandraPurba et al., "Pentingnya Memahami Roh Nubuat Di Kalangan Orang Muda Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK)," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 34–42, <https://jurnal.tigamutiara.com/index.php/juitak/article/view/27/22>.

¹² Alkitab Terjemahan Baru, *Alkitab Elektronik 2.0.0* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974).

¹³ Mikha Agus Widiyanto and Susanto, "PENGARUH PELAYANAN KUNJUNGAN PASTORAL TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2020): 39–46, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view>.

¹⁴ J.M. Price, *Yesus Guru Agung* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), 35.

¹⁵ Robert E. Coleman, *Rencana Agung Penginjilan* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1964), 13.

dan kebenaran yang Ia ajarkan. Seorang pendeta harus dapat belajar dari pelayanan Tuhan Yesus bahwa sangat penting untuk mempersiapkan dan memilih penerus yang akan meneruskan pekerjaan-Nya dalam membagikan kasih dan kebenaran-Nya kepada dunia.

Pola pelayanan Yesus menyangkut pribadi atau kelompok. Yesus mengimplementasikan pola pelayanan sesuai rencana Allah karena Dia sebagai inisiator utama atas penyelenggaraan pelayanan di dunia.¹⁶ Dalam pelayanan perseorangan atau pribadi terlihat dalam pertemuan-Nya dengan Nikodemus (Yoh. 3:1-21) dan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-26). Sebagaimana Waylon B. Moore mengatakan bahwa, “Yesus juga mempunyai pelayanan perseorangan yang strategis, yang begitu sederhana sehingga diabaikan sebagai prinsip misi gereja.”¹⁷ Dalam pelayanannya, Yesus juga menunjukkan pentingnya pelayanan perseorangan yang sederhana namun strategis, sebuah prinsip misi gereja yang sering diabaikan.

Pendeta, sebagai pemimpin rohani dalam gereja, memiliki harus mengambil pelajaran dari pelayanan Yesus, termasuk nilai pelayanan perseorangan yang sederhana namun strategis. Mereka harus menjadi teladan dalam memberikan perhatian, kasih, dan dukungan kepada individu dalam jemaat mereka. Selain itu, pendeta juga harus mendukung dan mendorong anggota gereja untuk melibatkan diri dalam pelayanan perseorangan, karena setiap tindakan kecil yang dilakukan dengan kasih dan iman dapat memiliki dampak yang besar dalam membawa orang kepada Kristus. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Ellen G. White bahwa, “Dalam simpati yang serupa dengan Kristus pendeta harus datang dekat kepada orang secara pribadi, dan berusaha membangkitkan perhatian mereka atas hal-hal besar tentang hidup kekal. Hati mereka mungkin sama kerasnya dengan jalan yang diratakan, dan tampaknya seperti usaha yang sia-sia menyatakan Juruselamat kepada mereka; tetapi sementara jalan pikiran mungkin gagal bergerak, dan alasan tidak berkuasa untuk meyakinkan, kasih Kristus yang dinyatakan dalam pelayanan pribadi, dapat melunakkan hati batu, sehingga dengan demikian benih kebenaran dapat berakar.”¹⁸

Sebagai hasil pelayanan Tuhan Yesus terhadap Nikodemus dan perempuan Samaria, mereka akhirnya tiba pada pengenalan akan kebenaran Allah (Yoh. 4:25-26). Kemudian mereka menjadi saksi-saksi Kristus kepada orang-orang lain (Yoh. 4:39-42; 7:50-51). Ellen

¹⁶ Marthen Mau, “IMPLEMENTASI POLA PELAYANAN YESUS SEBAGAI PELAYAN MENURUT INJIL MATIUS 4:23,” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 73–87, <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/127/108>.

¹⁷ Waylon B. Moore, *Penggandaan Murid-Murid* (Malang: Gandum Mas, 1981), 30.

¹⁸ Ellen G. White, “Pelayan Injil,” *Indonesia Publishing House*, 164, last modified 2012, <https://m.egwwritings.org/id/book/12872.938#939>.

G. White menegaskan dalam tulisannya bahwa, “Bilamana seorang pendeta telah menyajikan pekabaran Injil dari mimbar, pekerjaannya baru saja mulai. Ada pekerjaan penerangan yang harus dilakukannya. Ia harus melawat orang di rumah mereka, berbicara dan berdoa dengan mereka dengan sungguh-sungguh disertai kerendahan hati. Ada keluarga-keluarga yang tidak pernah akan dicapai oleh kebenaran-kebenaran Allah kecuali para penatalayan kasih karunia-Nya memasuki rumah mereka dan mengarahkan mereka ke jalan yang lebih tinggi.”¹⁹ Pendeta harus memastikan bahwa kasih dan kebenaran Allah mencapai setiap individu, bahkan mereka yang sulit terjangkau. Melalui kunjungan, percakapan, dan doa yang sungguh-sungguh, mereka dapat membantu membawa cahaya ke dalam rumah-rumah yang gelap, membimbing orang-orang menuju kebenaran, dan memperkuat iman dalam masyarakat.

Perjanjian baru mengilustrasikan bahwa Allah juga bekerja melalui kelompok-kelompok kecil, sehingga memungkinkan setiap individu menerima perhatian yang lebih intensif. Selama tiga setengah tahun, Tuhan Yesus menghabiskan sebagian besar waktu-Nya untuk mengajar murid-murid-Nya dan menunjukkan cara bersaksi untuk Allah. Dalam doa-Nya untuk murid-murid-Nya (Yohanes 17), terlihat perannya sebagai pemimpin dalam kelompok kecil. Kelompok-kelompok kecil dalam gereja dapat menjadi sarana yang sangat efektif untuk mengajarkan ajaran agama, membimbing pertumbuhan rohani individu, dan membangun komunitas yang kuat. Dengan memberikan perhatian pribadi, pengajaran yang intensif, dan dukungan spiritual kepada anggota jemaat melalui kelompok-kelompok kecil, seorang pendeta dapat membantu memperkuat iman jemaat dan memandu mereka dalam pelayanan dan pengabdian yang lebih dalam kepada Allah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pekerjaan pendeta, pendekatan kelompok kecil memiliki peran penting dalam pembinaan rohani dan pertumbuhan komunitas gereja.

Jimmy Long menyatakan dalam tulisannya bahwa, “Tugas Yesus adalah menyatakan siapa itu Bapa kepada murid-murid-Nya dan Ia memanggil mereka untuk menjadi saksi-saksi-Nya di dunia ini, bukan saja melalui hidup secara pribadi melainkan secara kelompok dan melalui kata-kata dengan perbuatan.”²⁰ Pendeta tidak hanya menyampaikan Injil dari mimbar gereja, tetapi juga berkomitmen untuk menjalani pelayanan dengan penuh kasih dan kerendahan hati. Seperti Yesus, pendeta harus mengajak orang untuk mengenal Bapa dan memimpin mereka dalam perjalanan iman. Mereka juga harus mengajak anggota jemaat untuk menjadi saksi-saksi yang bergerak bersama-sama, membawa pesan kasih dan

¹⁹ Ibid., 165.

²⁰ Jimmy Long, *Dasar-Dasar Alkitab Untuk Kelompok Kecil* (Jakarta: Perkantas, 1986), 17.

kebenaran Allah kepada dunia. Akhirnya pendeta dapat memenuhi tugas mereka dengan efektif dan menjadi berkat bagi gereja dan masyarakat di sekitarnya.

Salah satu hasil pelayanan Tuhan Yesus melalui kelompok (murid-murid-Nya) dapat terlihat setelah Ia naik ke Surga, contohnya Petrus (salah seorang murid Yesus) yang berkhotbah pada hari Pentakosta menghasilkan penambahan anggota percaya dari 120 jiwa menjadi 3000 jiwa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ellen G. White bahwa, “Di bawah cahaya Ilahi yang bersinar, Kitab Suci yang telah diterangkan oleh Kristus kepada murid-murid-Nya muncul dengan kejelasan yang mempesona dan dalam kebenaran yang sempurna di hadapan mereka. Penutup yang tadinya menghalangi mereka untuk melihat dengan jelas hal-hal yang telah dilupakan, kini telah diangkat, dan mereka dengan tegas memahami tujuan misi Kristus serta sifat kerajaan-Nya. Mereka dapat berbicara dengan kuasa yang sama seperti Juruselamat; sambil mereka mengungkapkan rencana keselamatan kepada pendengarnya, banyak yang merasa bersalah dan tergerak hatinya. Warisan tradisi dan kepercayaan yang ditanamkan oleh imam-imam telah dihapuskan dari pikiran mereka, dan mereka menerima pengajaran yang diajarkan oleh Juruselamat. Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa.”²¹

Ditengah-tengah jemaat banyak pribadi yang perlu mendapat pelayanan secara pribadi. Jemaat masih memiliki kebiasaan seperti: suka omong kotor, cemburu, mudah tersinggung, menyimpan kesalahan orang lain, sombong. Minta dihargai, pemarah, serakah, suka menghina, dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ellen G. White dalam tulisannya bahwa, “Roh seorang gembala sejati adalah yang melupakan dirinya sendiri. Ia mengabaikan kepentingan pribadinya agar dapat melayani Allah dengan sepenuh hati. Dengan memberikan berita Injil dan melalui pelayanan pribadi di rumah-rumah orang-orang, ia memahami dan merasakan kebutuhan, kesulitan, dan ujian yang dihadapi oleh mereka. Ia bekerja bersama dengan Pemimpin Besar, merasakan penderitaan mereka, memberikan hiburan kepada yang tertekan, memulihkan jiwa yang terluka, dan membimbing mereka menuju Allah. Dalam tugas ini, pendeta didampingi oleh malaikat-malaikat surga, dan ia sendiri diberkati dengan pencerahan dan pemahaman yang mendalam dalam kebenaran yang membawanya kepada hikmat yang mengarah pada keselamatan.”²² Untuk itu pendeta perlu

²¹ Ellen G. White, “Kisah Para Rasul,” *Indonesia Publishing House*, 37, last modified 1998, <https://m.egwwritings.org/id/book/12410.117?hl=tiga+ribu+jiwa&ss=eyJ0b3RhbCI6OCwicGFyYW1zIjpb7InF1ZXJ5IjoiaGlnYSByaWJ1IGppd2EiLCJ0eXBIIjoiaWZmFzaWMiLCJsYW5nIjoiaWQiLCJsaW1pdCI6MjB9LCJpbmRleCI6MX0%3D#156.>

²² Ellen G. White, “Pelayan Injil,” 162.

mengutamakan pelayanan perlawatan, betapa pentingnya berbaur dengan umat-Nya, sehingga dengan demikian mengenal betul sifat manusia yang berbeda-beda. Ia harus mempelajari daya pikir manusia, agar ia dapat menyesuaikan pengajarannya dengan kemampuan berpikir para pendengarnya dan dapat mempelajari sifat dan keperluan manusia.

Juga C. Peter Wagner menegaskan bahwa, “Selain pendeta mengadakan pelayanan secara pribadi, ia juga perlu menjangkau keseluruhan kehidupan jemaat. Untuk meningkatkan mutu rohani jemaat ia perlu membentuk sel group atau kelompok kecil menurut banyaknya kelompok. Kelompok kecil terdiri dari 8-12 orang beriman berkumpul untuk saling melayani, untuk meningkatkan perasaan kasih dan persatuan mereka, dan untuk mendorong satu sama lain supaya mengabdikan penuh kepada Yesus.”²³

Dalam tulisannya yang sama, C. Peter Wagner menegaskan bahwa, “Sebagai koordinator, pendeta mengalihkan tugas kepada ketua kelompok. Ia menyediakan materi pemahaman Alkitab untuk meningkatkan kehidupan rohani jemaat. Evaluasi kelompok kecil menjadi bagian penting dalam pertumbuhan gereja, dan perlu diadakan secara berkala.”²⁴ Dalam pelayanannya di gereja, pendeta memainkan peran sebagai koordinator dan bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran rohani di jemaat. Kolaborasi antara pendeta dan ketua kelompok menjadi kunci dalam mencapai tujuan ini serta dalam membangun komunitas rohani yang kuat di gereja tersebut.

Selanjutnya Paul Y. Cho menyatakan bahwa, “Sistem sel group atau kelompok kecil digunakan untuk mencapai sasaran yang lebih efektif dalam memenangkan jiwa yang terhilang bagi Kristus.”²⁵ Sistem sel group atau kelompok kecil adalah strategi yang banyak digunakan dalam gereja dan organisasi keagamaan untuk mencapai sasaran yang lebih efektif dalam memenangkan jiwa yang terhilang bagi Kristus. Tujuan dari kelompok kecil adalah untuk menciptakan lingkungan yang lebih intim dan pribadi di mana anggota gereja dapat berinteraksi, berbagi iman, dan mendukung satu sama lain dalam pertumbuhan rohani mereka. Dengan pendekatan yang lebih pribadi ini, anggota gereja memiliki kesempatan untuk lebih dalam memahami dan mendukung satu sama lain dalam perjalanan keimanan mereka, sehingga memungkinkan mereka untuk lebih efektif dalam memengaruhi dan membawa jiwa-jiwa yang terhilang kepada Kristus. Sistem sel group ini juga dapat membantu dalam memelihara dan memperkuat komitmen anggota gereja, menciptakan koneksi yang lebih kuat, dan mempromosikan pertumbuhan rohani yang berkelanjutan

²³ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh* (Malang: Gandum Mas, 1990), 122.

²⁴ *Ibid.*, 113.

²⁵ Paul Y. Cho, *Bukan Sekedar Jumlah* (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1989), 63.

dalam komunitas gereja. Melayani secara individu dan melalui kelompok kecil terbukti sangat efektif dalam memengaruhi pertumbuhan rohani anggota jemaat.

Pendeta Sebagai Pengajar Yang Menyebabkan Pertumbuhan Rohani

Sejak semula Allah mengajar dan mendidik manusia dalam hal kebenaran (Kej. 2). Allah mengajar umat-Nya melalui para imam, para nabi, para hakim, para raja dan sebagainya. Misalnya Musa memberi pengajaran bari Israel atau umat pilihan Allah supaya mereka mengajar anak-anaknya agar mengasihi Tuhan (Ul. 6:4-9).

Tuhan mengajar banyak orang, terlihat dalam pelayanan-Nya, Ia berkeliling kesemua kota dan desa untuk mengajar di rumah ibadat dan memberitakan Injil kerajaan Allah (Mat. 9:35). Sebelum Yesus terangkat ke surga, Ia memberi amanat kepada murid-murid-Nya untuk mengajar orang lain, sesuai yang Ia perintahkan (Mat. 28:20).

Metode pembinaan dan pemuridan yang Yesus lakukan merupakan hal yang sangat berarti bagi gereja. Penerapan teladan Yesus dalam hal pemuridan merupakan isu yang penting dan relevan dalam konteks kehidupan gereja dan pengembangan pribadi setiap individu.²⁶ Adanya orang-orang percaya disebabkan oleh murid-murid Yesus yang terus memberitakan Injil. Pengajaran, pembinaan dan pemuridan yang Tuhan lakukan dalam pelayanannya, adalah suatu hal yang sangat penting diteladani oleh semua pengikut-Nya, khususnya para hamba-hamba Tuhan.

Pendeta dalam melayani jemaat perlu mengajar, hal ini dapat dimulai dari pendalaman Alkitab, kebaktian rumah tangga, persekutuan doa, retreat Alkitab, khotbah radio dan lain sebagainya. Ellen G. White menegaskan dalam tulisannya bahwa, “Biarlah pendeta mengajar anggota-anggota gereja supaya dapat bertumbuh dalam kerohanian, bahwa mereka harus memikul beban yang ditaruh Tuhan ke atas pundak mereka-beban menuntun jiwa-jiwa ke dalam kebenaran.”²⁷ Pendeta harus bertanggung jawab atas berita keselamatan untuk disampaikan kepada jemaat dan kepada semua orang. Pendeta berfungsi untuk mengajarkan kebenaran Firman Allah kepada jemaat.

Sebagaimana Tuhan Yesus menggunakan beberapa metode dalam mengajar, seperti yang telah disebut di atas, hendaknya pendeta juga menerapkannya dalam mengajar jemaat yang digembalakan. J.J. Tomosoa menyatakan dalam tulisannya bahwa, “Seorang pendeta tidak hanya berfungsi sebagai pengajar bagi jemaatnya, tetapi juga bertugas untuk mempersiapkan individu yang akan melakukan tugas penginjilan. Ia membentuk kelompok

²⁶ Parulian Siagian, “Penerapan Teladan Kristus Dalam Pemuridan,” *PONDOK DAUD: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 3 (2023): 1–9, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/82>.

²⁷ Ellen G. White, “Pelayan Injil,” 177.

pemuridan dan memberikan bimbingan kepada mereka. Proses pembinaan terhadap anggota jemaat ini mencakup pengembangan kepribadian mereka, dengan tujuan membantu mereka mengenali hakikat diri mereka sendiri dan memahami kewajiban serta tanggung jawab yang terkait. Selain itu, upaya pembinaan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka, baik dalam hal fisik, rohani, intelektual, maupun mental.”²⁸

Pembinaan dan pemuridan memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung jemaat, karena tujuan dari pemuridan adalah membantu setiap orang percaya untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka kepada Kristus. Ini berarti bahwa setiap individu dalam kelompok memiliki potensi untuk meniru Kristus dalam kata-kata dan tindakan mereka. J.M. Price menyatakan bahwa, “Pembinaan dan pemuridan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung jemaat, karena tujuan dari pemuridan adalah membantu setiap orang percaya untuk tumbuh dan berkembang dalam iman mereka kepada Kristus. Ini berarti bahwa setiap individu dalam kelompok memiliki potensi untuk meniru Kristus dalam kata-kata dan tindakan mereka.”²⁹ Pembinaan berfokus pada memberikan bimbingan, dukungan, dan pemahaman kepada individu dalam jemaat, membantu mereka mengatasi tantangan, pertumbuhan, dan perjalanan iman mereka. Pemuridan membantu orang percaya untuk memahami dan menginternalisasi ajaran-ajaran Alkitab, mengembangkan hubungan yang lebih erat dengan Tuhan, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan cara ini, pembinaan dan pemuridan berperan kunci dalam menciptakan lingkungan di mana anggota jemaat dapat tumbuh dalam iman mereka dan menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat mereka.

Peranan Pendeta Dalam Pertumbuhan Kuantitas

Peranan Pendeta dalam Mengadakan Kumpulan Distrik

Pendeta sebagai pemimpin jemaat dan juga pengemban tugas sebagai gembala, berkewajiban dan bertanggung jawab secara kuantitas. Pendeta secara pribadi mengerti posisinya terhadap semua unsur-unsur yang ada dalam jemaat untuk bersama melakukan kumpulan distrik.

C. Peter Wagner menjelaskan bahwa, “Kumpulan distrik yang dimaksudkan di sini adalah kebaktian gabungan di mana jemaat mengadakan ibadah seperti adanya perayaan

²⁸ J.J. Tomosoa, *Membina Jemaat Kristen Di Bumi Indonesia* (Jakarta: TPK Gunung Mulia, 1985), 81.

²⁹ J.M. Price, *Yesus Guru Agung*, 99.

sehingga jemaat merasa gembira dan mengalami perjumpaan dengan Allah.”³⁰ Tujuan dari ibadah gabungan ini adalah untuk menciptakan suasana kegembiraan dan memungkinkan jemaat untuk mengalami pertemuan yang lebih mendalam dengan Allah. Dalam konteks ini, jemaat dapat berbagi pengalaman keimanan mereka, memperkuat rasa komunitas, dan merayakan iman mereka bersama-sama. Ibadah gabungan seperti ini juga dapat memperkuat hubungan antara berbagai distrik atau kelompok dalam gereja, mempromosikan persatuan dalam keyakinan dan ibadah mereka. Lebih lanjut Ronald W. Leigh menyatakan bahwa, “Kumpulan Distrik juga tidak dibatasi oleh lokasi, tidak terikat pada satu kota tertentu dan satu bangunan tertentu.”³¹

Pola kumpulan distrik dapat berbeda-beda tergantung pada situasi dan kondisi jemaat serta tujuan dari pertemuan tersebut. Namun, ada beberapa prinsip yang umumnya diikuti dalam kumpulan distrik. Prinsip-prinsip tersebut mencakup elemen-elemen seperti nyanyian, doa, dan pemberitaan firman Tuhan. Nyanyian digunakan untuk memuliakan dan memuji Allah, menciptakan suasana ibadah yang khusuk. Doa adalah saat di mana jemaat dapat berkomunikasi dengan Allah, memohon petunjuk, berbicara tentang kebutuhan mereka, dan bersyukur. Namun, dari seluruh rangkaian acara dalam kumpulan distrik, yang sering menjadi pusat perhatian adalah pemberitaan firman Allah. Ini adalah waktu ketika seorang pengkhotbah atau pemimpin rohani memberikan khotbah atau pengajaran dari Kitab Suci untuk memperkuat iman, memberikan pengertian, dan membimbing jemaat dalam pemahaman mereka tentang ajaran agama. Pemberitaan firman Tuhan adalah momen penting dalam kumpulan distrik karena berfungsi sebagai sumber ajaran dan dorongan spiritual bagi jemaat.

Peranan Pendeta dalam Mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani

Kebaktian kebangunan rohani adalah salah satu faktor terpenting dalam pertumbuhan jumlah anggota jemaat dan perkembangan spiritual jemaat. Namun terkadang, baik hamba Tuhan maupun jemaat, tidak sepenuhnya memahami atau menghargai pentingnya kebaktian kebangunan rohani. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang apa yang sebenarnya terjadi dalam kebaktian tersebut, ketidakpastian mengenai manfaatnya, atau kesibukan yang membuat sulit untuk berpartisipasi secara aktif dalam kebaktian tersebut. Penting bagi seorang hamba Tuhan dan jemaat untuk terus mengedukasi diri mereka sendiri tentang makna dan manfaat dari kebaktian kebangunan rohani. Ini adalah kesempatan untuk mendalami iman,

³⁰ C. Peter Wagner, *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*, 101–102.

³¹ Ronald W. Leigh, *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 25.

memperbarui hubungan dengan Tuhan, dan merasakan kembali semangat rohani. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang kebaktian kebangunan rohani, para hamba Tuhan dapat lebih efektif dalam mengajak jemaat untuk berpartisipasi dan mengalami pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, pendeta yang telah memahami pentingnya kebaktian kebangunan rohani memiliki tugas penting untuk memotivasi anggota jemaat dalam melaksanakan kebaktian tersebut. Untuk mencapai hal ini, pendeta perlu melakukan berbagai upaya, seperti memberikan penjelasan yang mendalam tentang kebangunan rohani melalui ceramah, khotbah, atau pengajaran lainnya. Selain itu, ia juga perlu menggali dan mengilustrasikan prinsip-prinsip kebangunan rohani yang terdapat dalam Alkitab, sehingga anggota jemaat dapat memahami landasan teologisnya. Dengan menginspirasi dan memberikan contoh-contoh konkret, pendeta dapat membantu jemaat untuk merasa terdorong dan tergerak untuk aktif terlibat dalam kebaktian kebangunan rohani, sehingga mereka dapat tumbuh dalam iman dan mengalami pertumbuhan spiritual yang lebih dalam.

Sebagai seorang motivator, pendeta bisa membentuk sebuah panitia untuk melaksanakan kebaktian kebangunan rohani dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip inklusivitas dan kebijaksanaan. Penting untuk tidak memonopoli kepanitiaan sehingga berbagai anggota jemaat memiliki kesempatan untuk berkontribusi. Sebagai pemimpin, pendeta memainkan peran kunci dalam menetapkan orang-orang yang akan menjadi bagian dari kepanitiaan tersebut. Namun, dalam konteks kerohanian, pendeta harus sangat selektif dan berhati-hati. Ia perlu mencari individu-individu yang memiliki pengalaman, pemahaman, dan komitmen yang kuat terhadap kebangunan rohani, serta yang mampu memberikan dukungan rohani kepada jemaat lainnya. Ini akan membantu memastikan bahwa kebaktian kebangunan rohani dijalankan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi seluruh jemaat.

Seorang pendeta juga berperan sebagai konselor, yang dikenal dengan istilah Pastoral Konseling. Pastoral Konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan seorang pendeta atau konselor kepada orang yang membutuhkan bantuan atau konseli dengan berlandaskan Alkitab dan dikombinasikan dengan teknik dan model pendekatan yang ada.³²

³² Ryanto Fadly Sumendap and Theresia Tumuju, "PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL: STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI," *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1445/960>.

Seorang konselor adalah individu yang memiliki peran kunci dalam memberikan dukungan, bimbingan, dan dorongan kepada anggota jemaat yang sedang mengalami proses pertumbuhan rohani atau yang membuat keputusan penting dalam iman mereka. Konselor perlu memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan yang dibimbing, seperti kemampuan mendengarkan dengan empati, memahami masalah-masalah rohani, dan memberikan nasihat yang bijaksana. Mereka juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang doktrin-doktrin agama, khususnya tentang pertobatan dan keselamatan dalam Kristus, jika itu adalah fokus kebaktian. Dengan persiapan konselor yang baik, kebaktian kebangunan rohani dapat menjadi pengalaman yang bermakna bagi anggota jemaat, memungkinkan mereka untuk tumbuh dalam iman dan mengambil keputusan penting dalam hidup rohani mereka.

Pendekatan untuk konseling setelah pertobatan, dengan memisahkan klien dari jemaat yang lain, dapat sangat efektif untuk memberikan ruang bagi refleksi pribadi dan pertumbuhan rohani yang lebih mendalam. Memberikan kartu bimbingan adalah langkah yang baik untuk memberikan panduan kepada klien tentang langkah-langkah tindak lanjut yang dapat mereka ambil setelah pertobatan. *Follow-up* yang teratur dan berkelanjutan juga sangat penting, karena pertobatan adalah awal dari perjalanan iman yang panjang. Dengan menjaga kontak dan terus mendampingi klien, panitia kebaktian kebangunan rohani dapat membantu mereka untuk memperkuat iman mereka, memahami lebih dalam tentang ajaran-ajaran agama, dan mencapai tingkat pemuridan yang lebih tinggi. Ini adalah cara yang baik untuk mendukung pertumbuhan rohani dan pengembangan spiritual anggota jemaat yang baru atau yang telah mengambil keputusan penting dalam iman mereka.

KESIMPULAN

Setiap gereja mengalami banyak masalah baik itu dari dalam maupun dari luar gereja itu sendiri. Disamping itu gereja harus sungguh-sungguh mengenal dirinya dan menyadari tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Oleh karena itu gereja harus sadar akan adanya masalah dan bagaimana cara menghadapinya, sehingga gereja tersebut dapat mengalami pertumbuhan. Pembinaan dan pemuridan anggota gereja membangun dan menungkingkan gereja bertumbuh dengan baik. Jemaat perlu menyadari bahwa peranan pendeta sangat penting dalam pertumbuhan gereja, karena pendeta dipanggil dan ditetapkan oleh Allah. Dengan kata lain, Allah mengangkat gembala untuk menggembalakan gereja (Ef. 4:11). Sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman, maka peranan pendeta di tengah-tengah gereja semakin luas dan kompleks. Pendeta berhadapan dengan berbagai corak kehidupan

jemaat, khususnya gereja yang ada di kota-kota besar, dimana terdapat perbedaan suku, status sosial, pendidikan dan sebagainya. Pendeta harus memahami peranannya dalam hal pertumbuhan gereja. Ia berperan melayani, mengajar, melawat membina, dan memuridkan anggota gereja supaya mereka dewasa dan dapat ikut berperan dalam pelayanan gereja. Pendeta juga mengadakan kumpulan distrik mendelegasikan pekerjaan melalui kelompok kecil, mengadakan kebaktian kebangunan rohani, untuk membawa jiwa-jiwa atau petobat-petobat baru kepada Tuhan Yesus untuk menjadi warga gereja-Nya.

REFERENSI

- Alkitab Terjemahan Baru. *Alkitab Elektronik 2.0.0*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.
- Beni Chandra Purba, Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, and Stepanus Pelawi. "Pentingnya Memahami Roh Nubuat Di Kalangan Orang Muda Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (GMAHK)." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* *Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 34–42. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/27/22>.
- C. Peter Wagner. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas, 1990.
- Chris Marantika. *Theologi Pertumbuhan Gereja*. Jakarta: Disusun Panitia Seminar Pertumbuhan Gereja, 1989.
- Ellen G. White. *Evangelism*. Washington D.C.: Review and Herald Publishing Association, 1948.
- . "Kerinduan Segala Zaman - 2." *Indonesia Publishing House*. Last modified 2011. <https://m.egwwritings.org/id/book/13809.2192?hl=mengajarkan+cara+mencari&ss=eyJ0b3RhbCI6NTMsInBhcmFtcyI6eyJxdWVyeSI6Im1lbmdhamFya2FuIGNhcmEgbWVuY2FyaSIsInR5cGUiOiJiYXNpYyIsImxhbmciOiJpZCIsImxpbWl0IjoiMjAifSwiaW5kZXgiOjM1fQ%3D%3D#2243>.
- . "Kisah Para Rasul." *Indonesia Publishing House*. Last modified 1998. <https://m.egwwritings.org/id/book/12410.117?hl=tiga+ribu+jiwa&ss=eyJ0b3RhbCI6OCwicGFyYW1zIjp7InF1ZXJ5IjoidGlnYSByaWJ1IGppd2EiLCJ0eXBIIjoiYmFzaWMiLCJ5YW5nIjoiaWQiLCJsaW1pdCI6MjB9LCJpbmRleCI6MX0%3D#156>.
- . "Pelayan Injil." *Indonesia Publishing House*. Last modified 2012. <https://m.egwwritings.org/id/book/12872.938#939>.
- . *Testimonies For The Church, Vol. 6*. California: Pacific Press Publishing Association, 1970.

- . *Testimonies For The Church, Vol. 7*. California: Pacific Press Publishing Association, 1970.
- . *Testimonies For The Church, Vol. 9*. California: Pacific Press Publishing Association, 1970.
- . “The Ministry Of Healing.” *Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association*. Last modified 1905. <https://m.egwwritings.org/en/book/135.671#691>.
- Iskandar. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Pres, 2009.
- J.J. Tomosoa. *Membina Jemaat Kristen Di Bumi Indonesia*. Jakarta: TPK Gunung Mulia, 1985.
- J.M. Price. *Yesus Guru Agung*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975.
- Jimmy Long. *Dasar-Dasar Alkitab Untuk Kelompok Kecil*. Jakarta: Perkantas, 1986.
- Juita Lusiana Sinambela, Janes Sinaga, Beni Chandara Purba, and Stepanus Pelawi. “Mengintegrasikan Nilai-Nilai Kristen Dalam Kepemimpinan Kontemporer.” *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 12–21. <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/juitak/article/view/23/16>.
- Marthen Mau. “IMPLEMENTASI POLA PELAYANAN YESUS SEBAGAI PELAYAN MENURUT INJIL MATIUS 4:23.” *Phronesis: Jurnal teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 73–87. <https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/phr/article/view/127/108>.
- Mikha Agus Widiyanto, and Susanto. “PENGARUH PELAYANAN KUNJUNGAN PASTORAL TERHADAP PERTUMBUHAN ROHANI JEMAAT.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 1 (2020): 39–46. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view>.
- Parulian Siagian. “Penerapan Teladan Kristus Dalam Pemuridan.” *PONDOK DAUD: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 3 (2023): 1–9. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/82>.
- Paul Y. Cho. *Bukan Sekedar Jumlah*. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1989.
- Robert E. Coleman. *Rencana Agung Penginjilan*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1964.
- Ronald W. Leigh. *Melayani Dengan Efektif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Ryanto Fadly Sumendap, and Theresia Tumuju. “PASTORAL KONSELING BAGI KESEHATAN MENTAL ‘STUDI KASUS PASTORAL KONSELING PREVENTIF PADA FENOMENA BUNUH DIRI.’” *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 4, no. 1 (2023): 96–112. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/poimen/article/view/1445/960>.

Waylon B. Moore. *Penggandaan Murid-Murid*. Malang: Gandum Mas, 1981.

Yelicia, and Krido Siswanto. “Strategi Pelayanan Pastoral Sebagai Upaya Pertumbuhan Rohani Jemaat Di GKII Jemaat Bukit Moria Kasongan.” *DANUM PAMBELUM: Jurnal Teologi dan Musik Gereja* 2, no. 2 (2022): 126–142. <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pambelum/article/view/124/76>.